

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dua dekade terakhir, terjadi gerakan kuat untuk mengembalikan peran olahraga sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan, terutama di kalangan komunitas yang terpinggirkan. Pandangan ini tercermin dalam upaya kolaboratif yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi olahraga dalam menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan Kidd, (2008) menggambarkan perubahan ini dan mengidentifikasi beberapa faktor yang mendasari pergeseran tersebut. Di dalam konteks komunitas marjinal, olahraga dianggap mampu mengatasi hambatan sosial dan ekonomi dengan menciptakan inklusi sosial, memberdayakan individu melalui pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Selain itu, olahraga juga dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai yang penting, serta digunakan sebagai platform untuk mengangkat isu-isu sosial yang krusial, konsep ini mencerminkan transformasi mendasar dalam cara kita melihat peran olahraga dalam mencapai perubahan positif di kalangan komunitas yang membutuhkan dukungan lebih besar.

Transformasi arah pandangan terhadap olahraga di Korea Selatan, dari penekanan pada "*Development of Sport*" menjadi konsep "*Development through Sport*" dapat dipahami dalam konteks sosiopolitik yang melandasi perubahan tersebut. Penelitian yang dilakukan (Ha et al., 2015) mengungkapkan bahwa pergeseran ini muncul sebagai reaksi terhadap keinginan keras negara tersebut untuk mencapai status sebagai negara maju dalam ranah olahraga. Lebih dari sekadar mencari prestasi olahraga semata, Korea Selatan kini memandang olahraga sebagai sarana yang mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam berbagai aspek sosial dan politik. Pandangan ini tercermin dalam upaya pemerintah untuk tidak hanya mengembangkan infrastruktur olahraga dan meraih keberhasilan dalam kompetisi internasional, tetapi juga untuk memanfaatkan daya tarik olahraga dalam mempromosikan gaya hidup sehat, inklusi sosial, dan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pergeseran ini menggambarkan tekad Korea

Selatan dalam memanfaatkan olahraga sebagai instrumen pembangunan yang mampu membentuk masyarakat yang lebih baik serta mendukung agenda sosial dan politik yang lebih luas.

Perubahan paradigma dari "*sport outcomes*" menjadi "*development societal outcomes*," sebagaimana diungkapkan Astle et al., (2019) mewakili pergeseran yang signifikan dalam cara kita memandang dan menilai nilai olahraga. Paradigma baru ini menandai transisi dari fokus yang semata-mata tertuju pada hasil dan prestasi dalam dunia olahraga menuju pemahaman yang lebih luas mengenai dampak sosial yang bisa dihasilkan oleh aktivitas olahraga. Lebih dari sekadar kompetisi dan hiburan, olahraga kini dilihat sebagai sarana yang berpotensi dalam mewujudkan pembangunan sosial yang holistik dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Melalui partisipasi dalam olahraga, masyarakat dapat meraih manfaat kesehatan fisik dan mental, mendorong inklusi dan keanekaragaman, mengembangkan nilai-nilai pendidikan dan kepemimpinan, serta merangsang pertumbuhan ekonomi melalui industri olahraga. Selain itu, olahraga juga memiliki peran dalam menggalang persatuan dan identitas masyarakat, serta dapat menjadi alat untuk memperjuangkan perubahan sosial yang positif. Paradigma baru ini mengajak kita untuk mengenali potensi besar olahraga sebagai agen pembangunan sosial yang efektif dan bermanfaat dalam mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat yang lebih luas.

Perkembangan paradigma yang menggeser fokus dari "*sport outcomes*" menjadi "*development societal outcomes*" mendorong pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai olahraga, termasuk nilai-nilai olimpiade yang dikenal sebagai "*Olympic movement*," dalam proses pembelajaran dan latihan bagi kaum muda yang terlibat dalam aktivitas olahraga. Nilai-nilai ini, seperti persatuan, persahabatan, kesempurnaan kinerja, *fair play*, dan penghargaan terhadap keanekaragaman, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku generasi muda. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, bukan hanya keberhasilan dalam kompetisi yang menjadi tujuan, tetapi juga pertumbuhan holistik dan kontribusi positif dalam pembangunan sosial menjadi fokus. Integrasi nilai-nilai olimpiade ini dalam pembelajaran dan latihan olahraga memberikan

landasan yang kokoh untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya mahir dalam olahraga, tetapi juga memiliki etika yang kuat, komitmen terhadap kerjasama, serta pemahaman yang mendalam akan pentingnya inklusi dan keanekaragaman dalam masyarakat global.

Dalam konteks bidang olahraga, *Olympic movement* memiliki misi yang sangat mulia, yaitu untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan damai melalui pendidikan pemuda melalui olahraga. Fokus utamanya adalah pada pendidikan nilai-nilai yang mendasari semangat olimpiade. Tujuan ini ditekankan dalam upaya untuk mengedukasi generasi muda dengan nilai-nilai tersebut tanpa memandang perbedaan dan diskriminasi dalam bentuk apa pun. Maksud dari pendidikan ini adalah untuk membentuk pemuda yang memiliki sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan mampu bekerja bersama dengan penuh pengertian dan semangat persahabatan. Inti dari semangat olimpiade adalah solidaritas, persahabatan, dan permainan yang adil. Solidaritas mencerminkan komitmen untuk bekerja bersama menuju tujuan bersama dan mengatasi perbedaan-perbedaan yang mungkin ada. Persahabatan menjadi landasan untuk menjalin hubungan yang menghargai dan memahami satu sama lain, tanpa memandang asal usul atau identitas lainnya. Permainan yang adil mencerminkan pentingnya menghargai aturan dan *fair play* dalam kompetisi, serta mengedepankan nilai-nilai etika dalam olahraga. Pentingnya pendidikan melalui nilai-nilai olimpiade dalam bidang olahraga tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan kompetisi semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Melalui pengembangan pemahaman terhadap nilai-nilai seperti pengertian, persahabatan, solidaritas, dan *fair play*, pemuda yang terlibat dalam olahraga diharapkan akan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. (Pendidikan et al., 2010) yang Anda sebutkan memberikan konfirmasi akan pentingnya pendidikan semacam ini dalam mengembangkan generasi muda yang memiliki orientasi terhadap nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh semangat olimpiade.

Gerakan olimpiade, atau *olympic movement*, merupakan istilah yang merangkum seluruh aspek yang terkait dengan fenomena olimpiade. Sejak awal eksistensinya, *olympic movement* telah menghadapi berbagai tantangan dan

perubahan yang dihadapi oleh dunia pada abad ke-20 dan ke-21. Kesuksesan Komite Olimpiade Internasional dalam melaksanakan berbagai proyeknya yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian dunia, pendidikan pemuda, kesetaraan gender dalam olahraga, serta pembentukan komite-komite seperti Komite Wanita, Komite Olahraga untuk Semua, dan Komite Olahraga dan Lingkungan, menjadi bukti nyata komitmen IOC terhadap nilai-nilai *olympic movement*. Penting untuk dicatat bahwa *olympic movement* bukan hanya tentang kompetisi olahraga semata, tetapi juga tentang penggunaan *platform* olimpiade untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Salah satu poin penting adalah usaha untuk menjembatani perbedaan dan mempromosikan perdamaian dunia melalui olahraga. Dalam menghadapi tantangan global dan konflik internasional, *olympic movement* telah bekerja keras untuk memfasilitasi dialog dan kolaborasi antara berbagai negara, menciptakan ruang bagi kerjasama dalam situasi yang terkadang penuh dengan ketegangan. Selain itu, fokus pada pendidikan pemuda juga menjadi aspek utama *olympic movement*. Melalui program-program pendidikan dan pelatihan, IOC berupaya untuk menginspirasi dan membimbing generasi muda agar mengadopsi nilai-nilai olimpiade dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesetaraan gender juga menjadi perhatian utama, dan langkah-langkah signifikan telah diambil untuk memastikan partisipasi setara perempuan dalam olahraga dan pengambilan keputusan. Tidak hanya itu, *olympic movement* juga mencerminkan perhatian terhadap isu lingkungan. Melalui pembentukan Komite Olahraga dan Lingkungan, IOC berusaha untuk mempromosikan kesadaran tentang keberlanjutan dan lingkungan yang sehat dalam dunia olahraga. Dengan demikian, *olympic movement* bukan hanya merupakan perwujudan olahraga internasional, tetapi juga sarana yang kuat untuk memajukan nilai-nilai universal seperti perdamaian, pendidikan, kesetaraan, dan lingkungan. Siljak & Djurovic, (2017) menegaskan bahwa langkah-langkah besar ini sangat mempengaruhi dan mengokohkan nilai-nilai yang mendasari *olympic movement*, membuktikan relevansinya dalam menghadapi tantangan dan harapan dunia modern.

Hubungan erat antara konsep *olympic movement* dan *olympism* memiliki implikasi signifikan dalam membentuk citra diri suatu bangsa dan masyarakat,

terutama dalam mengarahkan generasi muda menuju tujuan yang diharapkan. Konsep *olympic movement*, yang melibatkan partisipasi atlet, komite nasional, dan aktivitas terkait olimpiade, serta *olympism* yang mendasari nilai-nilai olimpiade, mengajarkan pentingnya kerjasama internasional, pendidikan melalui olahraga, solidaritas, dan *fair play*. Melalui *olympic movement*, suatu bangsa dapat memperkenalkan budaya, prestasi olahraga, dan nilai-nilai yang mereka anut kepada dunia internasional. Selain itu, *olympism* membentuk fondasi moral untuk generasi muda dengan mengajarkan prinsip-prinsip seperti persaudaraan, perdamaian, dan integritas. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya membantu membentuk citra positif bagi bangsa tetapi juga membimbing pemuda ke arah kepemimpinan etis dan tanggung jawab sosial yang diharapkan. Studi yang dilakukan Ma'mun, (2019) menunjukkan bagaimana konsep ini berdampak pada pembentukan identitas nasional dan arah perkembangan sosial, terutama dalam membentuk pandangan kaum muda terhadap nilai-nilai yang positif.

Konsep *olympic movement* memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan identitas nasional suatu bangsa dan arah perkembangan sosial secara keseluruhan. Di dalam aspek pembentukan identitas nasional, *olympic movement* memberikan *platform* bagi suatu bangsa untuk mempresentasikan budaya, prestasi olahraga, dan nilai-nilai yang dimiliki kepada dunia internasional. Partisipasi dalam olimpiade dan penerapan nilai-nilai *olympism* menciptakan citra positif tentang karakter bangsa tersebut di mata dunia. Misalnya, peran atlet dalam olimpiade menjadi simbol kesatuan dan representasi bangsa di panggung global. Selain itu, budaya *fair play*, persaudaraan, dan kerjasama yang ditekankan oleh *olympism* menciptakan pandangan bahwa bangsa tersebut adalah entitas yang menghargai perdamaian, toleransi, dan keterlibatan global. Nilai-nilai *olympic movement* menurut Koenigstorfer & Preuss, (2018) yang mencakup 3 aspek *Living Respect*, *Living Friendship*, *Living Excellence* dengan 12 indikator diantaranya: (Toleransi, perbedaan, kesetaraan, anti diskriminasi, persahabatan, hubungan hangat dengan orang lain, pengertian, kerjasama, kepribadian unggul, prestasi dalam kompetisi, focus dan usaha kerja keras).

Lebih jauh lagi, konsep ini mempengaruhi arah perkembangan sosial dengan memberikan pedoman moral dan etika bagi kaum muda. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti *fair play*, kesetaraan, dan integritas, generasi muda yang terlibat dalam *olympic movement* diajarkan tentang pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam semua aspek kehidupan. Hal ini membentuk pola pikir yang positif, memberdayakan pemuda untuk menjadi pemimpin yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan sosial. Pengalaman berpartisipasi dalam olimpiade atau dalam kegiatan olahraga dengan semangat *olympism* juga membentuk sikap inklusif dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep-konsep ini berfungsi sebagai pedoman bagi generasi muda untuk mengartikulasikan pandangan positif terhadap nilai-nilai seperti persahabatan, perdamaian, dan integritas. Dalam keseluruhan, *olympic movement* bukan hanya mengenai kompetisi olahraga semata, tetapi juga tentang menciptakan identitas nasional yang positif dan mengarahkan masyarakat menuju perkembangan yang berkelanjutan. Melalui peran yang dimainkan dalam membentuk pandangan kaum muda terhadap nilai-nilai positif, konsep-konsep ini berperan penting dalam membentuk karakter dan arah sosial yang diinginkan oleh suatu bangsa.

Ini sejalan dengan UU Keolahragaan (2022), tujuan keolahragaan adalah untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan serta kebugaran, meraih prestasi, mengembangkan kecerdasan, dan memperbaiki kualitas manusia. Selain itu, keolahragaan juga bertujuan untuk mengimplikasikan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, sportivitas, semangat kompetitif, dan kedisiplinan. Tujuannya juga termasuk memperkuat serta membangun persatuan dan kesatuan dalam bangsa, serta memantapkan ketahanan nasional. Lebih lanjut, keolahragaan diarahkan untuk mengangkat martabat, harkat, dan kehormatan bangsa, serta berperan dalam menjaga perdamaian dunia. Konsep "*development societal outcomes*" dan prinsip-prinsip *olympic movement* secara erat sejalan dengan tujuan-tujuan yang tertuang dalam UU Keolahragaan. Pandangan ini menggarisbawahi peran penting olahraga dalam mengembangkan individu dan masyarakat secara holistik. *Olympic movement*, dengan fokus pada perdamaian dunia, persatuan, dan sportivitas,

mendukung tujuan UU Keolahragaan untuk mempererat kesatuan bangsa dan menjaga perdamaian global. Selain itu, prinsip-prinsip *fair play*, kompetitif, dan disiplin dalam *olympic movement* sejalan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang ingin ditanamkan oleh UU Keolahragaan. Konsep "*development societal outcomes*," dengan penekanan pada pengembangan kesehatan, prestasi, dan kualitas manusia, mengamplifikasi misi olahraga dalam membangun generasi muda yang berkualitas dan mampu mengangkat harkat serta martabat bangsa. Dengan demikian, melalui integrasi nilai-nilai ini, baik *olympic movement* maupun tujuan-tujuan UU Keolahragaan dapat bersinergi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, inklusif, dan beradab.

Pencak silat, sebagai olahraga asli Indonesia, memiliki potensi yang besar dalam menerapkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Melalui latihan dan kompetisi yang dijalani oleh para pesilat, pencak silat mampu menjaga dan meningkatkan kesehatan serta kebugaran fisik. Selain muatan nilai-nilai moral dan akhlak mulia seperti penghargaan terhadap lawan, sportivitas, dan kedisiplinan merupakan bagian integral dari praktik pencak silat Syaifullah & Doewes, (2020). Melalui latihan yang intens, para pesilat juga mengembangkan prestasi, kecerdasan, dan kualitas manusia secara keseluruhan. Pencak silat juga memiliki peran dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, dengan mengajarkan kerjasama dan persaudaraan melalui latihan dan komunitas pencak silat yang solid. Selain itu, pencak silat dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat ketahanan nasional dengan membentuk karakter yang kuat dan berjiwa nasionalis. Prestasi dalam kompetisi internasional juga memberikan kebanggaan dan mengangkat harkat serta martabat bangsa, sambil menjaga nilai-nilai perdamaian dalam praktik olahraga ini. Dengan demikian, pencak silat bukan hanya olahraga fisik, tetapi juga alat yang mampu membentuk individu yang sehat, beretika, dan berkontribusi pada masyarakat serta perdamaian dunia. Di Indonesia, olahraga pencak silat memiliki potensi yang signifikan sebagai alternatif kuat dalam membentuk karakter dan arah sosial yang diharapkan oleh bangsa. Sebagai seni bela diri tradisional, pencak silat melibatkan aspek spiritual, etika, dan budaya yang tidak hanya membentuk fisik, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui latihan

pencak silat, individu diajarkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan pengembangan diri yang kuat. Praktisi mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan, serta belajar menghormati budaya dan tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Komunitas pencak silat juga membentuk ikatan sosial yang memupuk kerjasama dan solidaritas, sambil memberikan alternatif positif bagi kaum muda untuk mengisi waktu luang mereka. Dalam konteks Indonesia yang kaya budaya, pencak silat menjadi alat yang unik dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai luhur, semangat bela negara, dan cinta terhadap warisan lokal.

Latihan berbasis *olympic movement* kedalam olahraga pencak silat merupakan pendekatan yang kohesif dan bermakna. Pencak silat, sebagai seni bela diri yang kaya akan nilai-nilai budaya dan etika, menguatkan penerapan prinsip-prinsip *olympic movement* secara efektif. Komunitas praktisi pencak silat menciptakan atmosfer persaudaraan dan solidaritas yang sejalan dengan semangat persahabatan yang dianut oleh *olympic movement*. Melalui latihan dan kompetisi, para atlet belajar menghormati lawan, berkompetisi dengan *fair play*, dan memahami nilai pentingnya keragaman budaya. Di samping itu, prinsip-prinsip etika dan semangat sportif yang diajarkan oleh pencak silat sejalan dengan komitmen *olympic movement* terhadap perdamaian dan integritas. Dengan menggabungkan nilai-nilai ini, implementasi *olympic movement* melalui olahraga pencak silat bukan hanya menciptakan atlet yang kompeten, tetapi juga karakter yang kuat, memiliki etika olahraga tinggi, dan siap untuk berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dan persatuan global.

Latihan berbasis *olympic movement* kedalam pencak silat memang memerlukan proses yang terencana dan baik, serta peran utama dari guru atau pelatih dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik atau atlet. Selain itu, faktor-faktor seperti kualitas siswa, fasilitas sarana dan prasarana, serta volume atau intensitas latihan juga memainkan peran penting dalam menjadikan integrasi ini berhasil dan sesuai dengan harapan. Proses integrasi ini memiliki langkah-langkah yang perlu dijalankan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru atau pelatih memiliki peran kunci dalam membimbing peserta didik atau atlet dalam memahami

dan mengaplikasikan prinsip-prinsip *olympic movement* melalui praktik pencak silat. Pelatih tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan teknik-teknik pencak silat, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika, *fair play*, sportivitas, dan semangat persaudaraan kepada para atlet/pesilat. Pelatih perlu menjelaskan dan memberikan contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip *olympic movement* dapat diaplikasikan dalam latihan dan kompetisi, sehingga para peserta didik dapat mengalami sendiri pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks pencak silat.

Faktor kualitas siswa juga memiliki dampak penting dalam proses ini. Kualitas siswa mencakup kesiapan fisik dan mental, serta kemampuan untuk merespons dan menerapkan nilai-nilai *olympic movement* dengan baik. Pelatih perlu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, sehingga dapat memberikan panduan yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka. Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai juga berperan dalam proses integrasi ini. Tempat latihan yang aman dan terlengkapi dengan peralatan yang memadai dapat membantu pelatih dan peserta didik dalam melaksanakan latihan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip *olympic movement* dengan lebih baik. Volume dan intensitas latihan juga berpengaruh terhadap efektivitas integrasi *olympic movement* melalui pencak silat. Latihan yang teratur dan terarah, yang melibatkan latihan fisik, teknik, taktik, serta nilai-nilai *olympic movement*, akan membantu menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik sehari-hari peserta didik. Secara keseluruhan, integrasi *olympic movement* melalui pencak silat memang mengharuskan peran aktif dan berkomitmen dari pelatih, pemahaman dan respons yang baik dari siswa atau atlet, fasilitas yang memadai, serta latihan yang terstruktur. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, integrasi tersebut dapat berhasil dengan baik dan memberikan dampak yang positif dalam membentuk individu yang berintegritas dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Secara tidak langsung ada beberapa nilai-nilai *olympic movement* yang telah dilakukan olah pesilat/atlet tidak dengan sengaja. Menekankan pentingnya merancang program olahraga yang terstruktur dan direncanakan “*Intentionally structuring*” dengan tujuan tertentu untuk mencapai hasil perkembangan positif

pada remaja. Program olahraga yang dirancang dengan baik memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk efektif dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan positif remaja dibandingkan dengan program olahraga yang tidak memiliki struktur atau terprogram secara sembarangan.

Intentionally structuring dalam konteks ini mengacu pada pendekatan yang sengaja dan sadar merancang program olahraga dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai serta langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mencakup pemilihan aktivitas fisik yang sesuai, metode latihan yang tepat, penekanan pada pengembangan keterampilan dan karakter, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan perkembangan yang diinginkan terjadi. Studi yang dilakukan Bean, (2016) menyoroti pentingnya struktur dalam program olahraga dalam mencapai hasil positif pada remaja. Dengan adanya struktur yang jelas, peserta lebih mampu mengembangkan komitmen, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam berpartisipasi dalam program olahraga. Inti dari penelitian ini adalah bahwa program olahraga yang terstruktur membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial remaja. Struktur dalam program olahraga memungkinkan pelatih untuk merencanakan latihan yang bertahap dan berkelanjutan, mengajarkan nilai-nilai etika dan sportivitas, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta. Dengan demikian, peserta dapat mengalami perkembangan dalam keterampilan fisik, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatasi tantangan.

Penting untuk dicatat bahwa program olahraga yang terstruktur tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini dalam merancang program, para remaja dapat mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, rancangan yang terstruktur dalam program olahraga sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang berdampak pada perkembangan positif remaja, menggabungkan aktivitas fisik, pembelajaran, pengembangan karakter, dan evaluasi yang berkelanjutan, program olahraga yang terstruktur memiliki potensi besar untuk menginspirasi pertumbuhan dan pematangan remaja secara menyeluruh.

Penerapan nilai-nilai *olympic movement* dalam latihan pencak silat dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis empat prinsip integrasi pengajaran menurut Kendellen et al., (2017) sebagai berikut: Fokus pada Satu *olympic movement* per Pelajaran: Setiap pelajaran olahraga sebaiknya memiliki fokus pada satu nilai atau aspek dari *olympic movement*. Misalnya, nilai-nilai seperti persahabatan, *fair play*, solidaritas, atau penghargaan terhadap keragaman dapat dipilih sebagai fokus *olympic movement* dalam satu pelajaran tertentu. Pemilihan fokus ini membantu siswa untuk lebih mendalam dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Perkenalan nilai *olympic movement* di awal pelajaran: Di awal pelajaran, pelatih dapat memperkenalkan nilai *olympic movement* yang akan menjadi fokus dalam pembelajaran. Pelatih dapat memberikan penjelasan mengenai nilai tersebut, mengaitkannya dengan semangat olimpiade, dan memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam olahraga dan kehidupan sehari-hari. Terapkan strategi untuk mengajarkan nilai *olympic movement* selama pelajaran: selama pelajaran, guru dapat menerapkan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang nilai *olympic movement* secara aktif. Misalnya, guru dapat mengorganisir permainan atau latihan khusus yang mendorong kerja sama tim, menghormati lawan, atau mempromosikan semangat persahabatan. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut menjadi lebih nyata dan terasa. Diskusikan nilai *olympic movement* di akhir pelajaran: pada akhir pelajaran, guru dapat menyelenggarakan diskusi reflektif tentang nilai *olympic movement* yang telah dipelajari. Pesilat dapat berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut selama pembelajaran. Diskusi ini juga dapat melibatkan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai *olympic movement* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, nilai-nilai *olympic movement* tidak hanya dijelaskan dalam konteks teoritis, tetapi juga diaktualisasikan dalam situasi nyata. Siswa/atlet dapat merasakan makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam praktik olahraga dan interaksi sosial. Pengulangan dan konsistensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai *olympic movement* dalam pembelajaran olahraga akan

membantu siswa membangun sikap yang mencerminkan semangat olimpiade, persahabatan, *fair play*, dan nilai-nilai positif lainnya.

Dalam mengintegrasikan *olympic movement* peneliti juga menggunakan dua metode yaitu metode blok dan metode *random*. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai *olympic movement* ke dalam konteks pembelajaran, peneliti sering menggunakan metode blok dan metode *random* sebagai pendekatan yang berbeda. Kedua metode ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai *olympic movement* dalam situasi pembelajaran, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dalam penyampaian materi dan pengalaman siswa. Metode blok: metode blok melibatkan penyajian nilai-nilai *olympic movement* dalam periode atau blok waktu yang khusus, yang terpisah dari materi pembelajaran reguler. Dalam metode ini, sekumpulan pelajaran didedikasikan sepenuhnya untuk menjelaskan dan mendiskusikan nilai-nilai *olympic movement*. Selama blok waktu ini, pesilat dapat mendalaminya secara lebih komprehensif dan terfokus, serta mengaitkannya dengan pengalaman praktis dalam berbagai aktivitas olahraga. Metode blok memungkinkan siswa untuk memahami secara mendalam konsep dan aplikasi nilai-nilai *olympic movement* dalam konteks olahraga.

Metode Random: metode *random* melibatkan penyajian nilai-nilai *olympic movement* secara acak dalam pelajaran-pelajaran olahraga sehari-hari. Dalam metode ini, nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara tidak terduga dalam berbagai aktivitas olahraga yang dilakukan selama pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa pengalaman yang lebih organik dan alami dalam menerapkan nilai-nilai *olympic movement* dalam situasi yang beragam. Metode *random* menciptakan peluang bagi siswa untuk merespons nilai-nilai tersebut spontan dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat muncul dalam berbagai konteks olahraga. Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode blok memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan lebih terfokus pada nilai-nilai *olympic movement*, sementara metode *random* menciptakan pengalaman yang lebih variatif dan alami dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pilihan antara kedua metode ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan lingkungan pembelajaran. Kesemuanya bertujuan untuk memastikan

siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai *olympic movement* dalam olahraga dan kehidupan mereka secara umum. Sejalan dengan paparan latar belakang masalah diatas penelitian ingin berfokus pada integrasi *olympic movement* pada cabang olahraga pencak silat yang menggunakan metode blok dan *random* untuk kelompok integrasi. “Model Latihan Pencak Silat Berbasis *Olympic Movement*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 2.4.1 Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat?
- 2.4.2 Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat?
- 2.4.3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman implementasi nilai-nilai olimpiade pada pesilat?
- 2.4.4 Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dan kelompok tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan

pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random*.

1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement*.

1.3.3 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement*.

1.3.4 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dan kelompok tidak berbasis *olympic movement*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dapat menambah referensi keilmuan dan membantu pelatih, guru dan siswa mengefektifkan proses latihan pencak silat, khususnya meningkatkan pemahaman nilai-nilai *olympic movement* melalui model latihan pencak silat berdasarkan nilai-nilai *olympic movement*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Model latihan pencak silat dapat diberikan kepada para pesilat agar para pesilat dapat lebih memahami nilai-nilai *olympic movement* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan terobosan baru untuk memecahkan permasalahan dalam program latihan dan menerapkan nilai-nilai olimpiade yaitu melalui model latihan pencak silat dengan pengoperasian menggunakan nilai-nilai *olympic movement* yang model latihannya tentu saja berkembang.
3. Penasihat olahraga juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat rekomendasi yang lebih baik bagi atlet terlatih. Penelitian ini juga akan menginspirasi studi lebih lanjut, baik ditingkat universitas, akademi,

klub dan pelatih, untuk meningkatkan pemahaman pencak silat. Selain itu diharapkan dapat menjadi motivasi, landasan bagi peneliti untuk terus mengembangkan, sehingga produk yang dihasilkan dapat digunakan lebih luas lagi, dan jika memungkinkan lebih luas lagi.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Dalam setiap proposal disertasi, harus ada sistematika penulisan selama penyusunannya. sistematika/struktur penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bab I : Pendahuluan

Perubahan paradigma dari "*sport outcomes*" menjadi "*development societal outcomes*," sebagaimana diungkapkan Astle et al., (2019) mewakili pergeseran yang signifikan dalam cara kita memandang dan menilai nilai olahraga. Paradigma baru ini menandai transisi dari fokus yang semata-mata tertuju pada hasil dan prestasi dalam dunia olahraga menuju pemahaman yang lebih luas mengenai dampak sosial yang bisa dihasilkan oleh aktivitas olahraga.

Menekankan pentingnya merancang program olahraga yang terstruktur dan direncanakan "*Intentionally structuring*" dengan tujuan tertentu untuk mencapai hasil perkembangan positif pada remaja. Program olahraga yang dirancang dengan baik memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk efektif dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan positif remaja dibandingkan dengan program olahraga yang tidak memiliki struktur atau terprogram secara sembarangan.

Penerapan nilai-nilai *olympic movement* dalam latihan pencak silat dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis empat prinsip integrasi pengajaran menurut Kendellen et al., (2017) sebagai berikut: Fokus pada Satu *olympic movement* per Pelajaran. Perkenalan nilai *olympic movement* di awal pelajaran: Di awal pelajaran, pelatih dapat memperkenalkan nilai *olympic movement* yang akan menjadi fokus dalam pembelajaran. Terapkan strategi untuk mengajarkan nilai *olympic movement* selama pelajaran. Diskusikan nilai *olympic movement* di akhir pelajaran.

Identifikasi masalah penelitian ini memiliki empat pertanyaan masalah utama yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh berbagai metode latihan dalam pencak silat berbasis *olympic movement* terhadap pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat. Pertanyaan pertama mencari perbedaan antara metode latihan berbasis blok dan metode latihan berbasis random dalam kelompok pencak silat berbasis *olympic movement*. Pertanyaan kedua mencari perbedaan antara kelompok berlatih berbasis *olympic movement* dengan kelompok berlatih tanpa dasar *olympic movement* dalam pemahaman nilai-nilai olimpiade. Pertanyaan ketiga mengeksplorasi perbedaan antara metode latihan berbasis random dan kelompok berlatih tanpa dasar *olympic movement* dalam pemahaman implementasi nilai-nilai olimpiade. Terakhir, pertanyaan keempat mencari perbedaan antara kelompok berlatih berbasis *olympic movement* dengan metode blok, kelompok berlatih berbasis *olympic movement* dengan metode random, dan kelompok berlatih tanpa dasar *olympic movement* dalam pemahaman nilai-nilai olimpiade. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode latihan yang berbeda dalam pengembangan pemahaman olimpiade pada pesilat yang berlatih berdasarkan *olympic movement*.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang masalah maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode random dan kelompok tidak berbasis *olympic movement*.

Manfaat Penelitian. Model latihan pencak silat dapat diberikan kepada para pesilat agar para pesilat dapat lebih memahami nilai-nilai *olympic movement* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan terobosan baru untuk memecahkan permasalahan dalam program latihan dan menerapkan nilai-nilai olimpiade yaitu melalui model latihan pencak silat dengan

pengoperasian menggunakan nilai-nilai *olympic movement* yang model latihannya tentu saja berkembang. Bagian ini menjelaskan kontribusi penelitian kepada pemangku kepentingan seperti: pelatih, guru, atlet, dll. Manfaat penelitian dijelaskan berdasarkan aspek teoretis dan praktis.

Struktur disertasi merupakan artikel yang sistematis dari awal hingga akhir disertasi, disajikan secara utuh dengan menyajikan isi setiap bab dan subbab secara terstruktur tentang model latihan pencak silat berbasis *olympic movement*.

1.5.2 Bab II : Kajian Pustaka

Model latihan pencak silat berbasis nilai *olympic movement* didasarkan pada integrasi prinsip-prinsip (Bean & Forneris 2016) dan penelitian (Kendellen et al., 2017). Dalam model ini, setiap sesi latihan dirancang secara terstruktur dan disengaja, dengan tujuan memberikan pengalaman olahraga yang terorganisir dan bermakna bagi peserta. Warsono dan Hariyanto (2013), mengacu pada suatu gambaran atau deskripsi tentang lingkungan pembelajaran. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk bagaimana guru berperilaku dalam mengimplementasikan proses pembelajaran.

Hipotesis, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan pengaruh antara beberapa kelompok latihan pencak silat yang berbasis dengan *olympic movement*, dengan menggunakan metode blok dan metode random, serta kelompok latihan pencak silat yang tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat. Hasil penelitian ini diharapkan akan mengungkap apakah integrasi *olympic movement* dalam metode latihan berdampak signifikan pada pemahaman nilai-nilai olimpiade pesilat. selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan efektivitas metode latihan berbasis blok dan metode random dalam konteks *olympic movement*. selain itu, perbedaan pengaruh juga akan dianalisis dalam kerangka perbandingan dengan kelompok latihan yang tidak berbasis dengan *olympic movement*. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan penting tentang pengaruh berbagai metode

latihan dan integrasi *olympic movement* terhadap pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat.

Bab III : Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple treatment dan pretrial control* (Shadish et al., 2002). Desain penelitian termasuk kelompok kontrol dan beberapa kelompok perlakuan. Peserta studi secara acak ditugaskan ke kelompok kontrol atau salah satu kelompok perlakuan (Shadish et al., 2002). Dalam desain ini, peserta penelitian ditugaskan secara acak ke salah satu dari dua kelompok ini. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat integrasi dalam penelitian, sedangkan kelompok perlakuan adalah kelompok yang mendapat satu atau lebih perlakuan dalam penelitian. Tujuan penggunaan kelompok kontrol adalah untuk membandingkan perubahan atau efek perlakuan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Populasi penelitian ini adalah atlet pencak silat klub BSHC Kota Bandung yang berjumlah 150 orang. Sampel untuk penelitian ini adalah atlet pencak silat klub BSHC Kota Bandung yang berjumlah 45 orang.

Analisis Data, penggunaan analisis statistik secara konsisten, baik menggunakan buku teks maupun menggunakan perangkat lunak khusus seperti SPSS. Statistik deskriptif dan inferensial yang dapat didiskusikan dan diproduksi akan disajikan serta langkah-langkah untuk menginterpretasikan hasilnya uji normalitas, uji homogenitas dan dilanjutkan dengan uji t.

1.5.4 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Model integrasi berbasis *olympic movement* metode (balok) dengan kelompok berbasis *olympic movement* (random), serta model gerak *olympic movement* kelompok (blok) dengan kelompok kontrol, juga dalam model kelompok implementasi gerak olimpiade (blok) dengan kontrol kelompok dimana rata-rata implementasi model kelompok lebih tinggi, sehingga implementasi model latihan pencak silat lebih besar pengaruhnya terhadap pendidikan nilai olimpiade pemahaman dan prestasi siswa. Selain itu,

pengujian dilakukan dengan tahapan pre-test yaitu uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dan uji homogenitas uji homogenitas varian menggunakan SPSS 23 (Gozali, 2013).

1.5.5 Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan nilai-nilai *olympic movement* antara kelompok latihan pencak silat metode blok dengan kelompok latihan pencak silat metode random. Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan nilai-nilai *olympic movement* antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat tanpa berbasis *olympic movement*. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan nilai-nilai *olympic movement* antara kelompok yang mengikuti latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode random, dengan kelompok latihan pencak silat tanpa berbasis *olympic movement*. Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan nilai-nilai olimpiade para pesilat antara kelompok latihan pencak silat terintegrasi *olympic movement* metode blok, dengan kelompok latihan pencak silat terintegrasi *olympic movement* metode random dan dengan kelompok latihan pencak silat tanpa integrasi *olympic movement*.

Implikasi dari penelitian ini adalah secara teoritis, model latihan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi inovasi model latihan pencak silat dari yang sudah ada dengan menerapkan nilai-nilai olimpiade yang dikemas dalam gagasan bahwa gerak olimpiade merupakan salah satu masalah olahraga.